

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit jantung koroner (PJK) atau bisa disebut juga *Coronary Heart Disease* (CHD) atau *Coronary Artery Disease* (CAD) adalah penyakit dimana arteri koroner yang mengalami penyempitan akibat adanya timbunan plak(*thrombus*) secara terus menerus sehingga jantung mengalami kekurangan pasokan darah yang kaya oksigen (Saesarwati and Satyabakti 2017). Faktor risiko terjadinya penyakit jantung koroner disebabkan antara lain umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, sedangkan faktor risiko yang dapat diubah antara lain obesitas, kurang olahraga, stres, konsumsi minuman beralkohol, makanan yang tidak sehat, merokok yang dapat memicu timbulnya penyakit jantung koroner. Indonesia memiliki masyarakat yang gemar mengkonsumsi rokok sebagai alternatif penghilang penat dan stress. Masyarakat menjadikan merokok sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan membudaya rokok sebagai salah satu kebutuhan yang wajib mereka konsumsi, terutama pada kaum laki-laki (Saesarwati and Satyabakti 2017) Namun, kebiasaan merokok tersebut menjadi salah satu pencetus faktor risiko terjadinya beberapa penyakit, salah satunya adalah penyakit jantung koroner (Jinie E Nelwan, 2019).

Individu yang memiliki kebiasaan merokok akan membuat dirinya beresiko lebih tinggi mengalami Penyakit jantung koroner. Rokok memiliki berbagai macam kandungan zat-zat kimia yang beracun bagi tubuh dan menimbulkan respon yang buruk dalam tubuh seperti mudah sesak nafas, mengalami batuk ringan bahkan berat, suatu penyakit salah satunya penyakit jantung koroner (Pracilia, Nelwan, and Langi 2019).

Merokok menjadi salah satu faktor perilaku yang berpengaruh dalam terjadinya penyakit kardiovaskular (WHO, 2018). Resiko mengalami penyakit jantung dua kali lebih besar terjadi pada perokok berat atau orang yang terbiasa mengkonsumsi rokok sebanyak 20 batang dalam sehari (Pracilia, Nelwan, and Langi 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyebutkan penyakit jantung koroner merupakan penyebab kematian terbesar dinegara berkembang dan negara maju, statistic dunia menyebutkan 9,4 jutakematian setiap tahunnya disebabkan oleh penyakit kardiovaskular dan 45% disebabkan oleh jantung koroner. WHO sendiri memperkirakan kematian yang disebabkan jantung dan pembuluh darah diseluruh dunia akan bertambah menjadi 25 juta pada tahun 2030, pada tahun 2015 kematian akibat penyakit jantung dan pembuluh darah menjadi 20 juta akan tetapi meningkat pada tahun 2030, sekitar 23,6 penduduk meninggal akibat penyakit jantung dan pembuluh darah (Karmilawati, Hernawan, and Alamsyah 2017). (Saesarwati and Satyabakti 2017) mengemukakan bahwa Amerika serikat diperkirakan sekitar 500.000 orang meninggal dunia akibat jantung koroner, sedangkan eropa diperkirakan sekitar 20.000-40.000 orang. Menurut Riskesdes tahun 2013 prevalensi PJK berdasar diagnosis dokter sebanyak 0,5% atau sekitar 883.447 orang, berdasar diagnosis gejala sebesar 1,5% atau sekitar 2.650.340 orang. Perkiraan jumlah penderita tertinggi peyakit jantung koroner diduduki Jawa Timur sebesar 1,3% atau sekitar 375.127 orang.

World health organization (WHO) menyebutkan Indonesia merupakan salah satu dari lima Negara dengan penduduk perokok tertinggi di dunia perokok laki-laki mengalami peningkatan sebanyak 51,2% di tahun 1995 menjadi 54,5%. Dalam skala nasional pravelensi merokok sebanyak 29% dengan provinsi tertinggi diduduki oleh

jawa barat 32,7%, sedangkan provinsi terendah yaitu papua 21,9% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI 2018). Menurut data statistic pemuda provinsi jawatimur oleh badan statistic (Pramono et al. 2016) Jawa Timur dengan rentan umur 16-20 tahun sebanyak 11,78% merokok setiap hari dan 2,47% yang tidak merokok setiap hari, umur 21-25 sebanyak 25,41% merokok setiap hari dan 3,65 dengan tidak merokok setiap hari, umur 26-30% sebanyak 29,23 merokok setiap hari dan sebanyak 3,18% tidak merokok setiap hari.

Sensasi yang dirasakan saat merokok membuat masyarakat tidak memperdulikan efek samping dari merokok, sehingga menyebabkan masyarakat menyepelekan terhadap risiko kesehatan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Kebiasaan merokok sendiri masih membudaya dimasyarakat sehingga mengakibatkan beresiko dua kali menederita penyakit jantung koroner (PJK) dikarenakan kandungan zat dan bahan kimia beracun yang dihasilkan oleh rokok antara lain tar, karbon monoksida, Nikotin. Kandungan karbon monoksida yang terdapat dirokok mengikat hemoglobin sehingga aliran oksigen keseluruh tubuh berkurang. Selain karbon monokisda kandungan tar sendiri mengandung karsinogenik yang lama-kelamaan akan menumpuk dalam tubuh. Nikotin dapat merangsang hormon adrenalin yang dapat meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah sehingga mengubah kadar LDL (*Low Density Lipoprotein*) meningkat dan kadar HDL (*High Density Lipoprotein*) menurun. Karena bahan kimia tersebut dapat memicu penebalan atau penggumpalan darah dipembuluh arteri sehingga susah menyerap oksigen.

Kementerian Republik Indonesia bahkan sudah melakukan upaya untuk mengatasi kebiasaan merokok dengan cara menyiarkan iklan layanan masyarakat

(ILM) sehingga masyarakat sadar akan bahaya merokok bahkan sudah tercantum dalam undang-undang republik Indonesia nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran pasal 46 ayat 7 (Putri 2018). Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit jantung koroner adalah dengan berhenti merokok. Rokok menjadi salah satu penyebab dari PJK dikarenakan kandungan senyawa yang memicu penebalan dan penggumpalan, hal tersebut akan menjadi faktor penyebab terjadinya PJK apabila konsumsi dari rokok tidak dihentikan, untuk itu perlu adanya konsistensi dari pengurangan konsumsi rokok sehingga dapat mengurangi salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya Penyakit Jantung Koroner.

Dengan adanya latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui faktor konsumsi rokok sebagai pemicu terjadinya penyakit jantung koroner melalui *Literatur Review*.